

**ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT PROKRASTINASI  
DITINJAU DARI GENDER, SOCIO-PERSONAL, LOCUS OF  
CONTROL, SERTA KECERDASAN EMOSIONAL: Studi pada  
Mahasiswa Program Studi Manajemen FE UNJ**

**Agung Wahyu Handaru**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Email: [agung\\_1178@yahoo.com](mailto:agung_1178@yahoo.com)

**Evi Permata Sari Lase**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Email: [evips.lase@gmail.com](mailto:evips.lase@gmail.com)

**Widya Parimita**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Email: [widya\\_paramita@yahoo.com](mailto:widya_paramita@yahoo.com)

**ABSTRACT**

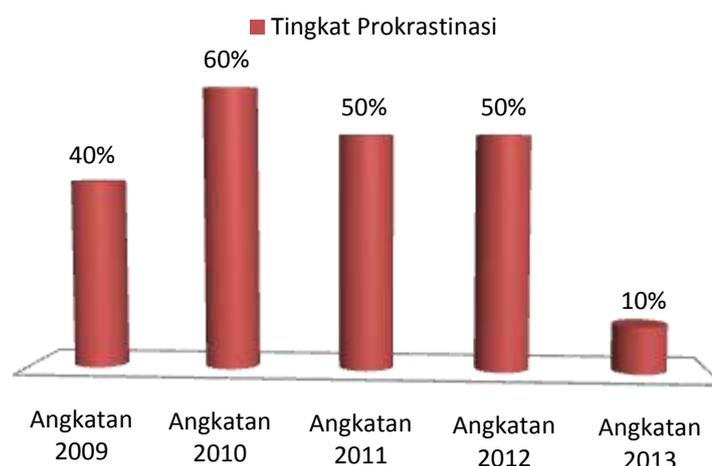
*Two hundred and thirty twoundergraduate students of management major at State University of Jakarta were surveyed on their procrastination level, gender, socio-personal (parents' educationalbackground, number of siblings, university grade level), locus of control, and emotional intelligence. Result shows that 1) the procrastination level between male and female students is identical, 2) the procrastination levelbetween students whom his/her mother is holding university degree with other students whom his/her mother is not holding university degree is different,3) the procrastination level between studentswhom his/her father is holding university degree is different with other students whom his/her father is not holding university degree, 4) the procrastination level between students who have one sibling is different with other students who have more than one siblings, 5) the procrastination level between new students are different with senior students, 6) the procrastination level between students who have internal locus of control is different with other students who have external locus of control, 7)the procrastination level between students who have high emotional intelligence is different with otherstudents who have low emotional intelligence.*

*Keywords: Procrastination, Gender, Socio-Personal, Locus of Control, Emotional Intelligence*

## PENDAHULUAN

Kebiasaan menunda tugas bukanlah suatu hal yang baru di kalangan mahasiswa. Perilaku menunda mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu disebut dengan prokrastinasi. Orang yang melakukan perilaku menunda disebut prokrastinator. Gejala perilaku menunda (prokrastinasi) lebih banyak terjadi di dunia pendidikan yang sering disebut dengan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi menyebabkan jumlah mahasiswa yang lulus tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang masuk. Sebenarnya penundaan ini merupakan sebuah kebiasaan semenjak individu tersebut berada di pendidikan sebelumnya sehingga saat memasuki tingkat universitas, perilaku menunda menjadi semakin parah bahkan menjadi gaya hidup untuk sebagian mahasiswa.

Sama seperti pelajar di negara-negara lain, pelajar di Indonesia juga menunda mengerjakan dan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik. Khususnya lagi, penundaan ini juga terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Berikut ini adalah gambaran tingkat prokrastinasi yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Universitas Negeri Jakarta:



**Gambar 1. Gambaran Tingkat Prokrastinasi Mahasiswa Manajemen FE UNJ**

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2013.

Berdasarkan Gambar 1, dapat kita lihat bahwa prokrastinasi akademik dialami oleh mahasiswa mulai dari angkatan 2009 sampai dengan 2013. Tingkat

prokrastinasi tertinggi dialami oleh angkatan 2010 yaitu sebesar 60% sedangkan tingkat prokrastinasi terendah dialami oleh mahasiswa angkatan 2013 yaitu sebesar 10%.

Dibawah ini adalah daftar penundaan yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi S1 Manajemen Universitas Negeri Jakarta sekaligus prosentase ditundanya kegiatan tersebut:

**Tabel 1. Daftar Jenis Kegiatan Akademik yang Ditunda**

No.	Jenis Kegiatan Akademik yang Ditunda	Prosentase
1.	Pengerjaan dan penyelesaian skripsi	34%
2.	Bimbingan dengan dosen pembimbing skripsi dan atau PKL	40%
3.	Bimbingan dengan dosen pembimbing akademik	36%
4.	Pengerjaan dan atau penyelesaian laporan PKL	34%
5.	Melaksanakan PKL	14%
6.	Belajar untuk ujian (kuis, uts, uas)	72%
7.	Mengerjakan dan atau menyelesaikan paper	78%
8.	Mengerjakan tugas mingguan	74%
9.	Menghadiri Perkuliahan	36%
10.	Menghadiri pertemuan ilmiah/seminar	50%

Sumber: Pengolahan Angket, 2013

Berdasarkan Tabel 1, dari 50 mahasiswa yang diberikan angket, sebagian besar dari mereka pernah menunda belajar untuk ujian, mengerjakan dan atau menyelesaikan *paper*, dan mengerjakan dan atau menyelesaikan tugas mingguan (jenis kegiatan nomor 6,7, dan 8). Sedangkan sebagian kecil dari mereka yaitu sebesar 14% pernah menunda melaksanakan PKL.

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi berdasarkan gender (Solomon & Rothblum, 1984; Onwuegbuzie, 2004; Akinsola *et al*, 2007; Konovalova, 2007; Sepehrian & Jabari, 2011). Sebaliknya, sebagian penelitian lain menyebutkan bahwa terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi ditinjau dari gender (Hampton, 2005; Tamiru, 2008; Akmal, 2013).

Prokrastinasi juga ditentukan oleh kondisi personal yang dimiliki. Prokrastinasi cenderung menurun seiring dengan bertambah tingginya

latar belakang pendidikan orangtua dan meningkat seiring bertambahnya jumlah saudara kandung dan tingkat akademik (Rosario *et al.*, 2009).Selanjutnya, Hill *et al* (dalam Fibrianti, 2009) menemukan bahwa perilaku penundaan meningkat sekitar 50% pada perubahan dari mahasiswa baru ke mahasiswa tingkat empat selama lebih dari tiga tahun masa perkuliahan.

*Locus of control* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat prokrastinasi. Hampton (2005) mengungkapkan bahwa orang-orang yang memiliki *locus of control* internal cenderung lebih sedikit melakukan prokrastinasi karena mereka merasa terkendali dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sehingga perasaan tersebut menyebabkan mereka lebih percaya diri. Sedangkan orang-orang yang memiliki *locus of control* eksternal akan melakukan lebih banyak penundaan karena mereka menganggap lingkungan dan orang lain sebagai penentu nasib mereka. Peneliti lain menyebutkan bahwa *locus of control* eksternal berkontribusi terhadap kecenderungan untuk menunda tugas akademik (Brownlow & Reasinger, 2000). Selain itu, terdapat hubungan negatif signifikan antara *locus of control* internal dengan prokrastinasi akademik (Purnomo & Izzati, 2008; Gargari *et al*, 2011).

Goleman (2005) menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu menggunakan waktunya secara produktif, yang berarti bahwa semakin rendah tingkat kecerdasan emosional seseorang maka tingkat prokrastinasi akan semakin tinggi (Deniz *et al*, 2009; Pychyl, 2009; Chow, 2011).

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa dan mahasiswi.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang ibunya berpendidikan sarjana dan bukan sarjana.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang ayahnya berpendidikan sarjana dan bukan sarjana.

4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki saudara kandung sebanyak satu orang dan lebih dari satu orang.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa baru dan senior.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal.
7. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dengan yang rendah.

## **KAJIAN TEORI**

### **Prokrastinasi**

Menurut Steel (dalam Ursiaet *al.*,2013), prokrastinasi merupakan menunda secara sengaja terhadap suatu pekerjaan yang harus dilakukan meskipun mengetahui kerugian dari penundaan tersebut.Selanjutnya, Burka dan Yuen dalam Rizki(2009) mengemukakan penundaan yang dikategorikan sebagai prokrastinasi adalah apabila penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola menetap yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi tugas dan penundaan tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan irasional dalam memandang tugas.

Berdasarkan seluruh pendapat diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu kecenderungan menunda mengerjakan tugas secara sengaja yang disebabkan adanya keyakinan irasional dalam memandang tugas sehingga pada akhirnya menimbulkan rasa tertekan, tidak nyaman, cemas, serta gelisah pada diri individu.

### **Gender**

Menurut Baron dan Byrne (2004), gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada. Gender merupakan atribut, tingkah laku, karakteristik kepribadian, dan harapan yang berhubungan dengan jenis

kelamin biologis seseorang dalam budaya yang berlaku. Perbedaan gender dapat didasarkan pada faktor biologis, proses belajar, atau kombinasi lainnya. Showalter (dalam Sari, 2010) mengartikan gender lebih dari sekadar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai konsep analisa yang kita dapatkan untuk menjelaskan sesuatu. Berdasarkan penjelasan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep untuk membedakan antara pria dan wanita tidak hanya dari sisi biologis tetapi juga dilihat dari segi sosial budaya dan psikologis.

Sebagian penelitian menyebutkan bahwa terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi berdasarkan gender baik dikalangan mahasiswa maupun karyawan. Haycock, McCarthy, dan Skay pada tahun 1998, serta Paludi dan Frankell-Hauser pada tahun 1996 (dalam Pychyl *et al.*, 2002), mengungkapkan bahwasanya wanita memiliki risiko prokrastinasi yang lebih besar, dan boleh jadi wanita memiliki pengalaman yang lebih banyak terkait dengan prokrastinasi dan kecemasan dibandingkan pria (Rothblum *et al.*, 1986). Sebaliknya, peneliti lain justru menemukan bahwasanya pria memiliki tingkat prokrastinasi yang lebih tinggi dibandingkan wanita, seperti penelitian yang dilakukan oleh Flett *et al* pada tahun 1992 serta Balkis dan Duru pada tahun 2009 (dalam Sepehrian & Lotf, 2011), dan Hampton (2005). Hal ini diperkuat oleh Tamiru (2008) yang melakukan penelitian di Ethiopia yang juga mengungkapkan bahwasanya pelajar laki-laki memiliki tingkat prokrastinasi yang lebih tinggi dibandingkan pelajar perempuan.

### ***Socio-Personal***

*Socio-personal* adalah informasi yang menyangkut individu itu sendiri serta keluarganya seperti pendidikan orangtua, jumlah saudara kandung, dan tingkat akademik. Pada penelitian ini, pendidikan orangtua yaitu ayah dan ibu dibedakan berdasarkan tingkat pendidikan sarjana dan bukan sarjana. Sedangkan jumlah saudara kandung dibedakan menjadi satu orang dan lebih dari satu orang. Sementara itu, tingkat akademik yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas mahasiswa baru (angkatan 2013) dan mahasiswa senior (angkatan 2010, 2011, dan 2012).

### ***Locus of Control***

Menurut Rotter (dalam Wade dan Tavris, 2003) mengatakan bahwa *locus of control* merujuk kepada harapan umum anda mengenai apakah anda dapat mengendalikan sesuatu yang terjadi pada anda. Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Robbins dan Judge (2007) mengemukakan pengertian *locus of control* sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri.

Selanjutnya, Janssen dan Carton (dalam Hampton, 2005) mendefinisikan *locus of control* sebagai harapan umum yang mencerminkan sejauh mana individu merasakan konsekuensi sebagai bergantung pada perilaku dan kemampuan mereka sendiri (kontrol internal) daripada beberapa kekuatan eksternal seperti keberuntungan, kebetulan, nasib atau orang lain yang kuat (kontrol eksternal).

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa *locus of control* adalah persepsi seseorang mengenai segala sesuatu yang terjadi di kehidupannya berada dalam kendali dirinya (kemampuan, keterampilan, dan usaha) atau diluar kendalinya (kesempatan, keberuntungan, takdir, dan orang yang berkuasa).

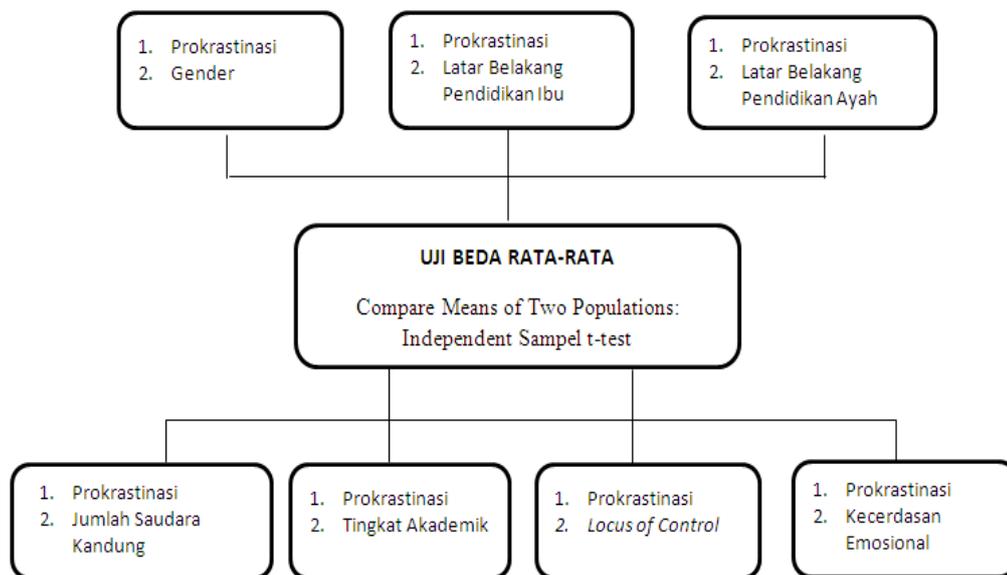
### **Kecerdasan Emosional**

Salovey dan Mayer (1990) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakan mereka dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Menurut Goleman (2007), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan Buchanan dan Huczynski (2009) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengintegrasikan, memahami dan secara reflektif mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai kecerdasan emosional maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri, memahami dan merefleksikan apa yang dirasakan oleh orang lain serta menjaga hubungan antar pribadi.

### Model Penelitian



**Gambar 1: Model Penelitian**

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2013.

### Hipotesis

#### Hipotesis 1

Ho: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa dan mahasiswi adalah sama

Ha: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa dan mahasiswi adalah berbeda.

#### Hipotesis 2

Ho: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang ibunya berpendidikan sarjana dan bukan sarjana adalah sama.

Ha: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang ibunya berpendidikan sarjana dan bukan sarjana adalah berbeda.

#### Hipotesis 3

Ho: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang ayahnya berpendidikan sarjana dan bukan sarjana adalah sama .

Ha: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang ayahnya berpendidikan sarjana dan bukan sarjana adalah berbeda.

#### Hipotesis 4

Ho: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki saudara kandung berjumlah satu orang dan lebih dari satu orang adalah sama.

Ha: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki saudara kandung berjumlah satu orang dan lebih dari satu orang adalah berbeda.

#### Hipotesis 5

Ho: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa baru dan mahasiswa senior adalah sama.

Ha: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa baru dan mahasiswa senior adalah berbeda.

#### Hipotesis 6

Ho: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal adalah sama.

Ha: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal adalah berbeda.

#### Hipotesis 7

Ho: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dengan yang rendah adalah sama.

Ha: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dengan yang rendah adalah berbeda.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan komparatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer yang didapatkan melalui wawancara dan kuesioner, sedangkan data sekunder mengenai data jumlah

mahasiswa diperoleh peneliti melalui Pustikom UNJ. Metode pengambilan sampel menggunakan *propotional stratified random sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 232 responden dari total populasi yang berjumlah 555 mahasiswa. Distribusi sampelnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Distribusi Sampel**

	Kategori Sampel	Jumlah	Prosentase
<b>Tingkat Akademik</b>	Mahasiswa Baru	80	34%
	Mahasiswa Senior	152	66%
<b>Gender</b>	Pria	108	48%
	Wanita	124	52%
<b>Pendidikan Ayah</b>	Sarjana	59	25%
	Bukan Sarjana	173	75%
<b>Pendidikan Ibu</b>	Sarjana	96	41%
	Bukan Sarjana	136	59%
<b>Jumlah Saudara</b>	Satu Orang	91	39%
<b>Kandung</b>	Lebih dari Satu Orang	141	61%
<b>Locus of Control</b>	Internal	47	20%
	Eksternal	185	80%
<b>Kecerdasan</b>	Tinggi	164	71%
<b>Emosional</b>	Rendah	68	29%

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2013.

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa semua item yang digunakan dalam kuesioner adalah valid dan reliabel. Selain itu, hasil uji normalitas juga membuktikan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan *compare means of two populations: independent samplet-test* dengan kriteria uji sebagai berikut:

1. Asumsi kesamaan varians terpenuhi jika signifikansi lebih besar dari 0.05
2. Asumsi kesamaan varians tidak terpenuhi jika signifikansi lebih kecil dari 0.05
3. Tolak  $H_0$  jika  $p\text{-value} < \alpha$
4. Terima  $H_0$  jika  $p\text{-value} > \alpha$

### **Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif pada Tabel 3 menjelaskan tentang jumlah rata-rata skor prokrastinasi yang dialami oleh responden. Hasil menunjukkan bahwa: 1) tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam rata-rata skor tingkat prokrastinasi

antara mahasiswa dengan mahasiswi, 2) rata-rata skor tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang ibunya berpendidikan sarjana adalah berbeda dengan mahasiswa yang ibunya berpendidikan bukan sarjana, 3) rata-rata skor tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang ayahnya berpendidikan sarjana adalah berbeda dengan mahasiswa yang ayahnya berpendidikan bukan sarjana, 4) rata-rata skor tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki satu orang saudara kandung adalah berbeda dengan mahasiswa yang memiliki saudara kandung lebih dari satu orang, 5) rata-rata skor tingkat prokrastinasi antara mahasiswa baru adalah berbeda dengan mahasiswa senior, 6) rata-rata skor tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal adalah berbeda dengan mahasiswa yang memiliki *locus of control* eksternal, 7) rata-rata skor tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah berbeda dengan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

**Tabel 3. Rata-Rata Skor Jawaban Responden**

Variabel	Dimensi	Jumlah Rata-Rata Skor Prokrastinasi Responden
<b>Tingkat Akademik</b>	Mahasiswa Baru	128.94
	Mahasiswa Senior	134.58
<b>Gender</b>	Pria	133.46
	Wanita	131.58
<b>Pendidikan Ayah</b>	Sarjana	127.61
	Bukan Sarjana	134.40
<b>Pendidikan Ibu</b>	Sarjana	129.63
	Bukan Sarjana	134.83
<b>Jumlah Saudara Kandung</b>	Satu Orang	129.14
	Lebih dari Satu Orang	134.95
<b>Locus of Control</b>	Internal	127.47
	Eksternal	134.00
<b>Kecerdasan Emosional</b>	Tinggi	130.69
	Rendah	137.46

Sumber: Perhitungan SPSS 21

### Uji Hipotesis

***Hipotesis 1: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa dan mahasiswi adalah berbeda.***

Pada Tabel 4 dapat terlihat bahwa asumsi varians kedua kelompok adalah sama serta tidak terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa dan mahasiswimanajemen.

**Tabel 4. Uji t Prokrastinasi antara Mahasiswa dan Mahasiswi**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)
<b>Prokrastinasi</b>	Equal variances assumed	1.686	.195	.763	230	.446
	Equal variances not assumed			.767	229.324	.444

Sumber: Perhitungan SPSS 21

**Hipotesis 2: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang ibunya berpendidikan sarjana dan bukan sarjana adalah berbeda.**

Pada Tabel 5 terlihat bahwa asumsi varians kedua kelompok adalah sama besar serta tingkat prokrastinasi antara mahasiswa manajemen yang ibunya berpendidikan sarjana dan bukan sarjana adalah berbeda.

**Tabel 5. Uji t Prokrastinasi antara Mahasiswa yang Ibunya Berpendidikan Sarjana dan Bukan sarjana**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)
<b>Prokrastinasi</b>	Equal variances assumed	.156	.693	-2.077	230	.039
	Equal variances not assumed			-2.054	196.317	.041

Sumber: Perhitungan SPSS 21.

**Hipotesis 3: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang ayahnya berpendidikan sarjana dan bukan sarjana adalah berbeda.**

Pada Tabel 6 terlihat bahwa asumsi varians kedua kelompok adalah sama besar serta tingkat prokrastinasi antara mahasiswa manajemen yang ayahnya berpendidikan sarjana dan bukan sarjana adalah berbeda.

**Tabel 6. Uji t Prokrastinasi antara Mahasiswa yang Ayahnya Berpendidikan Sarjana dan Bukan sarjana**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
<b>Prokrastinasi</b>	Equal variances assumed	.528	.468	-2.404	230	.017
	Equal variances not assumed			-2.487	106.741	.014

Sumber: Perhitungan SPSS 21.

**Hipotesis 4: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki satu orang saudara kandung dengan yang lebih dari satu orang adalah berbeda.**

Pada Tabel 7 terlihat bahwa asumsi varians kedua kelompok adalah sama besar serta tingkat prokrastinasi antara mahasiswa manajemen yang memiliki saudara kandung berjumlah satu orang dan lebih dari satu orang adalah berbeda.

**Tabel 7. Uji t Prokrastinasi antara Mahasiswa yang Memiliki Satu Orang Saudara kandung dan Lebih Dari Satu Orang**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
<b>Prokrastinasi</b>	Equal variances assumed	1.258	.263	-2.304	230	.022
	Equal variances not assumed			-2.265	180.940	.025

Sumber: Perhitungan SPSS 21.

***Hipotesis 5: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa baru dan mahasiswa senior adalah berbeda.***

Pada Tabel 8 terlihat bahwa asumsi varians kedua kelompok adalah sama besar serta tingkat prokrastinasi antara mahasiswa manajemen baru dan mahasiswa senior adalah berbeda.

**Tabel 8. Uji t Prokrastinasi antara Mahasiswa Baru dan Mahasiswa Senior**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
<b>Prokrastinasi</b>	Equal variances assumed	.301	.583	2.132	230	.034
	Equal variances not assumed			2.125	159.314	.035

Sumber: Perhitungan SPSS 21

***Hipotesis 6: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki locus of control internal dan locus of control eksternal adalah berbeda.***

Pada Tabel 9 terlihat bahwa asumsi varians kedua kelompok adalah sama besar serta tingkat prokrastinasi antara mahasiswa manajemen yang memiliki *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal adalah berbeda.

**Tabel 9. Uji t Prokrastinasi antara Mahasiswa Manajemen yang Memiliki *Locus of Control* Internal dan Eksternal**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
<b>Prokrastinasi</b>	Equal variances assumed	.516	.473	-2.117	230	.034
	Equal variances not assumed			-2.302	79.333	.024

Sumber: Perhitungan SPSS 21

***Hipotesis 7: Tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dengan yang rendah adalah berbeda.***

Pada Tabel 10 terlihat bahwa asumsi varians kedua kelompok adalah sama besar sertatingkat prokrastinasi antara mahasiswa manajemen yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan rendah adalah berbeda.

**Tabel 10. Uji t Prokrastinasi antara Mahasiswa Manajemen yang Memiliki Kecerdasan Emosional yang Tinggi dan Rendah**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
<b>Prokrastinasi</b>	Equal variances assumed	.035	.851	-2.503	230	.013
	Equal variances not assumed			-2.486	122.427	.014

Sumber: Perhitungan SPSS 21

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berikut ini merupakan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini :

1. Deskripsi tingkat prokrastinasi, gender, latar belakang pendidikan orangtua, jumlah saudara kandung, tingkat akademik, *locus of control* dan kecerdasan emosional.
  - a. Di Program Studi S1 Manajemen, setiap mahasiswa memiliki tingkat prokrastinasi yang beragam.
  - b. Berdasarkan total responden yang mendominasi adalah responden yang bergender wanita yaitu sebanyak 52%, sedangkan yang bergender pria adalah sebanyak 48%.
  - c. Responden yang ibunya memiliki latar belakang pendidikan hingga sarjana sebanyak 41%, sebaliknya 59% yang berlatar belakang pendidikan bukan sarjana.

- d. Responden yang ayahnya memiliki latar belakang pendidikan hingga sarjana sebanyak 25%, sebaliknya 75% yang berlatar belakang pendidikan bukan sarjana.
  - e. Responden yang memiliki saudara kandung satu orang sebanyak 39%, sisanya sebanyak 61% memiliki saudara kandung lebih dari satu orang.
  - f. Responden yang merupakan mahasiswa baru berjumlah sebanyak 34% sedangkan 66% berasal dari mahasiswa senior.
  - g. Responden dengan *locus of control* internal mewakili hanya sebagian kecil dari seluruh responden, yaitu sebesar 20%. Sedangkan responden dengan *locus of control* eksternal mendominasi sebesar 80%.
  - h. Mayoritas responden memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, yaitu sekitar 71%. Sebaliknya sebanyak 29% responden lainnya memiliki kecerdasan emosional yang rendah.
2. Terbukti secara empiris bahwa tingkat prokrastinasi antara mahasiswa dan mahasiswi manajemen adalah sama.
  3. Terbukti secara empiris bahwa tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang ibunya berpendidikan sarjana dan bukan sarjana adalah berbeda.
  4. Terbukti secara empiris bahwa tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang ayahnya berpendidikan sarjana dan bukan sarjana adalah berbeda.
  5. Terbukti secara empiris bahwa tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki saudara kandung sebanyak satu orang dan lebih dari satu orang adalah berbeda.
  6. Terbukti secara empiris bahwa tingkat prokrastinasi antara mahasiswa baru dan mahasiswa senior adalah berbeda.
  7. Terbukti secara empiris bahwa tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal dan eksternal adalah berbeda.
  8. Terbukti secara empiris bahwa tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan yang rendah adalah berbeda.

## **Saran**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, berikut dikemukakan beberapa saran yang dianggap relevan:

### ***Saran untuk Mahasiswa***

Dari hasil penelitian ini terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa baru dan mahasiswa senior. Selain itu, juga terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan rendah. Maka setiap mahasiswa sebaiknya meminimalisasi kecenderungan menunda untuk mengerjakan dan menyelesaikan seluruh kegiatan akademik. Disamping itu, mahasiswa juga harus meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki dengan cara berlatih mengendalikan emosi sehingga tidak berakibat buruk terhadap segala sesuatu yang harus dikerjakan serta membiasakan diri melakukan hal-hal yang produktif. Mahasiswa senior juga diharapkan semakin menyadari bahwa penundaan yang dilakukan hanya akan membawa dampak buruk terhadap tugas dan kesehatan. Selain itu, bagi mahasiswa yang merasa terganggu dengan banyaknya jumlah saudara kandung sehingga menyebabkan timbulnya kebisingan dan sulit berkonsentrasi, disarankan untuk mengerjakan tugas di tempat yang lebih kondusif, seperti di perpustakaan.

### ***Saran untuk Para Orangtua***

Dari hasil penelitian ini, terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi akademik antara mahasiswa yang orangtuanya berpendidikan sarjana dan bukan sarjana. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua biasanya menyebabkan mereka menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting untuk masa depan sang anak. Setiap orangtua diharapkan untuk mengupayakan lebih banyak terlibat dalam kehidupan sekolah dan pendidikan anak-anaknya sehingga dapat menghindari penundaan dalam segala jenis kegiatan terutama dalam hal akademik. Orangtua disarankan untuk mendorong dan meluangkan lebih banyak waktu untuk menanyakan pendidikan mereka.

### ***Saran untuk Dosen Program Studi SI Manajemen FE UNJ***

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan antara tingkat prokrastinasi antara mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal dan eksternal. Maka diharapkan kiranya para dosen selalu memberikan motivasi dan juga meyakinkan mahasiswa bahwasanya masa depan dan setiap hal yang terjadi dalam kehidupan bergantung atas kemampuan, usaha dan keterampilan yang dimiliki. Sehingga hal ini dapat meningkatkan percaya diri dan *locus of control* internal serta mengubah pola pikir mahasiswa yang tadinya meyakini bahwa takdir, keberuntungan dan orang-orang yang berkuasa lah yang menentukan segala sesuatu dalam hidupnya menjadi meyakini bahwa dirinya dapat menentukan apa yang terjadi dalam hidupnya, seperti dalam hal kesuksesan dan kegagalan. Selain itu, dosen pembimbing akademik diharapkan lebih memperhatikan perkembangan akademik mahasiswa dengan cara berkomunikasi dan menanyakan hal tersebut kepada mahasiswa yang bersangkutan secara langsung.

### ***Saran untuk Penelitian Lanjutan***

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cara memperluas objek penelitian yaitu dengan cara meneliti tingkat prokrastinasi di dunia kerja dikaitkan dengan variabel lain yang berhubungan dengan prokrastinasi seperti *need for achievement, personality trait* dan *type*, latar belakang pendidikan orangtua serta waktu efektif yang dimiliki untuk mengawasi proses belajar sang anak. Selain itu juga menggunakan metode *explanatory verificative* untuk mengetahui variabel apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat prokrastinasi.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Akinsola, Mojeed Kolawole, et al. 2007. Correlates of Academic Procrastination and Mathematics Achievement of of University Undergraduate Students. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 3 (4), 363-370.

- Akmal, Vira Elvira. 2013. Perbedaan Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin dengan Mengontrol Manajemen Waktu pada Mahasiswa yang Kuliah sambil Bekerja di Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.
- Baron, Robert A. dan Byrne, Donn. 2004. *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Brownlow, Sheila dan Reasinger, Renee D. (in press). Putting off Until Tomorrow What is Better Done Today: Academic Procrastination as a Function of Motivation Toward College Work.
- Buchanan, David dan Huczynski Andrzej. 2004. *Organizational Behavior An Introductory Text*. Fifth Edition. UK: Prentice Hall.
- Chow, Henry P. H. 2011. Procrastination among Undergraduate Students: Effects of Emotional Intelligence, School Life, Self-Evaluation, and Self-Efficacy. *Alberta Journal of Educational Research*, Vol. 57, No.2, 234-240.
- Deniz, M. Engin, et al. 2009. An Investigation of Academic Procrastination, Locus of Control, and Emotional Intelligence. *Journal of Educational Sciences: Theory & Practice*, Vol. 9 Issue 2, p. 623-632.
- Fibrianti, Irmawati Dwi. 2009. Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. *Skripsi: Universitas Diponegoro*.
- Gargari, Rahim Badri, et al. 2011. Academic Procrastination: The Relationship between Causal Attribution Styles and Behavioral Postponement. *Iran J. Psychiatry Behausci*, Vol. 5, No. 2.
- Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hampton, Amber E. 2005. Locus of Control and Procrastination. *Epistimi Journals*.
- Konovalova, Lana. 2007. Gender and Age Differences in Academic Procrastination, Task Aversiveness and Fear of Failure. *Journal of University of La Verne*.

- Onwuegbuzie, Anthony J. 2004. Academic Procrastination and Statistic Anxiety. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, Vol. 29 No. 1 (3-19). University of South Florida, USA.
- Purnomo, Septian Ade dan Izzati, Umi Anugerah. 2013. Hubungan antara Internal Locus of Control dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2008 yang Menghadapi Skripsi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*.
- Pychyl, Timothy A, et al. 2009. Increasing Emotional Intelligence, Decreasing Procrastination. *Psychology Today*. Retrieved September 15, 2013, from: <http://www.psychologytoday.com/blog/dont-delay/200904/increasing-emotional-intelligence-decreasing-procrastination>
- Pychyl, Timothy A, et al. 2002. Parenting and Procrastination: Gender Differences in the Relations between Procrastination, Parenting Style and Self-Worth in Early Adolescence. *Personality and Individual Differences*, 33 (271-285).
- Rizki, Siti Annisa. 2009. Hubungan Prokrastinasi dan Kecurangan Akademis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi USU. *Skripsi: Universitas Sumatera Utara*.
- Robbins, Stephen P, and Judge, Timothy A. 2011. *Organizational Behavior*. Canada: Prentice Hall.
- Rosário, Pedro, et al. 2009. Academic Procrastination: Associations with Personal, School, and Family Variables. *The Spanish Journal of Psychology*, Vol. 12, No. 1, 118-127.
- Rothblum, E. D., Solomon, L. J., & Murakami, J. (1986). Affective, cognitive, and behavioral differences between high and low procrastinators. *Journal of Counseling Psychology*, 33(4), 387–394.
- Salovey, Peter, and Mayer, John D. 1990. Emotional Intelligence. *Baywood Publishing Co., Inc*.
- Sari, Dewi Wulan. 2010. Perbedaan Gender dengan Prestasi Belajar di Fakultas Ekonomi UNJ. *Skripsi: Universitas Negeri Jakarta*.

- Sepehrian, Firouzeh, and Lotf, Jalil Jabari. 2011. The Effects of Coping Styles and Gender on Academic Procrastination among University Students. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 1 (12) 2987-2993.
- Solomon, L.J. dan Rothblum, E.D. 1984. Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31, 503-509.
- Tamiru, Tiruwork. 2008. Academic Procrastination and Causal Perception of Tabor Senior Secondary Students Ethiopia. *African Research Review (AFRREV) Journals, Vol.2 No.2*.
- Ursia, Nela Regar, et al. 2013. Prokrastinasi Akademik dan Self-Control pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17 (1): 1-18.
- Wade, Carole dan Tavris Carol. 2003. *Psychology*. Seventh Edition. USA: Prentice Hall.